

EKSISTENSI BUNYI PADA PUISI-PUISI RAJA ALI HAJI

THE EXISTENCE OF SOUND ON THE POEMS OF RAJA ALI HAJI

Tsalits Abdul Aziz Al Farisi*

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Islam Darul Ulum Lamongan,
Indonesia

drumbig_tsalis@yahoo.co.id

*penulis korespondensi

Info Artikel	ABSTRAK
Sejarah artikel: Diterima: 10 November 2019 Direvisi: 1 Januari 2020 Disetujui: 14 Januari 2020	Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pola persajakan pada beberapa puisi Raja Ali Haji dari perspektif bunyi, pola rima, dan simile yang kemudian mejadi ciri khas pola kalimat yang utuh pada jajaran ritme pemaknaan. Subjek penelitian adalah <i>Gurindam Dua Belas</i> karya Raja Ali Haji. Data dikumpulkan melalui kajian pustaka dan stilistika. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif analisis. Hal tersebut dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusul dengan analisis. Peneliti mendeskripsikan fakta-fakta berupa diksi yang mengandung <i>simile</i> sekaligus pola bunyi yang kemudian disusul dengan analisis puisi Raja Ali Haji. Hasil temuan dalam penelitian meliputi unsur-unsur persajakan dalam puisi Raja Ali Haji yang bertujuan untuk menemukan ciri khas kepenulisan gurindam pada pertengahan abad ke 18.
Kata kunci: <i>simile, bunyi, rima puisi</i>	

Article Info	ABSTRACT
Article history: Received: 10 November 2019 Revised: 1 January 2020 Accepted: 14 January 2020	This research aims to describe the pattern of poetry in some poems of Raja Ali Haji based on a sound perspective, rhyming patterns, and simile which then characterizes the whole sentence patterns in the rhythm of meaning. The subject of research is <i>Gurindam of Twelve</i> works written by Raja Ali haji. Data collected through literature and stilistics study. This research method used description analysis. They are done by describing facts followed by analysis. On Ali haji Poetry, researches describe the facts of diction containing similes and sound patterns that are then followed by analysis. The findings in the study include elements of poetry in Raja Ali Haji's poem which aims to find the characteristics of the authorship of gurindam in the mid-18th century.
Keywords: <i>simile, sound, rima, poetry</i>	

Copyright © 2020, Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra
DOI: <http://dx.doi.org/10.30651/st.v13i1.3659>

PENDAHULUAN

Raja Ali Haji menurut beberapa sumber lahir di Selangor (bagian dari negara Malaysia) pada tahun 1808. Walaupun ada beberapa sumber yang mengatakan bahwasanya beliau lahir di pulau Penyengat Indonesia. Peta

kepenyairan beliau saat itu kurang mendapatkan perhatian karena pada awalnya beliau lebih dikenal sebagai pencatat pertama dasar-dasar tata Bahasa Melayu yang kemudian menjadi pedoman dasar dalam kongres Sumpah Pemuda Indonesia 28 Oktober

1928 sebagai bahasa Nasional (Liau Yock Fang: 23:2010).

Dalam ranah penelitian, salah satunya tentang *Gurindam Dua Belas* lebih dominan ke masalah pendidikan melalui sudut pandang kajian Islam seperti yang dilakukan oleh Laila Nur Hidayah dari Universitas Malik Ibrahim Malang yang mengkaji *Gurindam Dua Belas* dari sudut pandang paradigma Islam. Penelitian berupa skripsi tersebut menggunakan pendekatan kualitatif sebagai langkah pengamatan teks yang diapresiasi langsung oleh subjek peneliti. Jenis penelitian menggunakan penelitian pustaka sebagai ukuran untuk menggali referensi tentang sajak-sajak Raja Ali Haji. Dengan demikian peneliti mengambil jarak penelitian dari sudut pandang estetika kebahasaan. Dalam rumusan masalahnya peneliti menggunakan pengelompokan berdasarkan fenomena dalam teks yang disesuaikan dengan bunyi rumusan masalah yang mengatakan apa saja yang terkandung dalam bait-bait gurindam dan bagaimana relevansi kandungan makna yang terdapat dalam gurindam 12.

Jika mengacu pada penelitian di atas, bisa diprediksi penelitian Laila menggunakan sudut pandang hermeneutik dalam hal penafsiran teks. Hermeneutik memandang penafsiran teks sebagai apa yang dimaksudkan oleh pengarang (Max, 27:1962). Apa yang disebut sebagai teks adalah ungkapan jiwa pengarang. Maka dari itu, peneliti ingin mengembangkan penelitian sebelumnya yang membatasi diri dari sisi estetika kebahasaan khususnya stilistika.

Karena dalam analisis puisi, kita tidak hanya menelusuri jiwa pengarang sebagai objek yang kita renungkan, tetapi kita perlu menelusuri mengapa

teks itu lahir dan bertujuan untuk apa dalam penyampaiannya kepada pembaca (Teeuw, 89: 1983). Pada sejarahnya, sajak (dalam istilah modern disebut sebagai puisi) memiliki ragam ciri khas dari watak penulis. Walaupun tetap saja kita mengacu pada pengalaman estetika membaca kita pada puisi, namun pengalaman tersebut tidaklah lengkap jika kita mencoba untuk menganalisis dari sudut pandang kebahasaan yang nantinya akan kita temukan ciri khas kepengarangan seorang penyair (Waluyo, 34: 2000).

Pada umumnya, stilistika adalah ilmu tentang gaya khas dari pengungkapan. Perihal pengungkapan tersebut, stilistika tidak hanya mengacu pada pola pengambilan diksi, tetapi kita perlu mencari mengapa teks itu menjadi menarik jika dibacakan maupun ditulis (Ratna, 3:2009). Hal semacam ini menjadi daya tarik yang berkaitan dengan nilai-nilai budaya pengucapan maupun penulisan.

Keragaman budaya dalam hal estetika pengucapan tentu tidak terlepas dari nilai kekuasaan yang absolut (Fananie, 34:2000). Kekuasaan ini memunculkan banyak spekulasi para pakar sejarah untuk meneliti hakikat nilai yang terkandung dalam karya sastra yang ada di Indonesia. Keragaman ini memiliki estetika tersendiri dalam hal (khususnya penulisan) sastra maupun lisan.

Gurindam Dua Belas Raja Ali Haji ini terasa mengejutkan mengingat belum ada contohnya pada sejarah kebudayaan Melayu. Beliau sendiri memperkenalkan bentuk-bentuk puisi baru dalam khasanah sastra Melayu. Pola gurindam sendiri tampak seperti pola puisi yang hanya memainkan irama pada akhiran kalimat atau dapat pula disebut sebagai rima, yaitu persamaan bunyi yang berulang-ulang

yang kita temukan pada akhir baris atau pada kata-kata tertentu pada setiap baris. Namun, rima memiliki keutuhan dalam pola persajakan yang ada pada *Gurindam Dua Belas*, artinya keutuhan ini saling berkelindan dari bait satu ke bait selanjutnya. Tentu saja berkelindan ini memiliki syarat estetika kesadaran pada diri penyair.

Pada *Gurindam Dua Belas* karya Raja Ali Haji ini, rima tampak menjadi penting mengingat pada saat itu suatu bentuk puji-pujian kepada Tuhan menekankan aspek estetika pengucapan yang khas, tentunya memiliki maksud tertentu agar puji-pujian ini tersampaikan kepada Tuhan. Estetika sufistik pada *Gurindam Dua Belas* tidak lepas dari peranannya yang mengisyaratkan umat manusia agar patuh terhadap norma-norma agama dan sosial yang berlaku saat itu.

Gurindam Dua Belas bagi Raja Ali Haji merupakan puisi baru yang berbeda dari pantun atau syair yang memang sudah lama dikenal. Beliau menulis semacam kredo tentang bentuk baru puisi yang diperkenalkannya dalam khasanah kebudayaan Melayu. Sekali lagi, bagi Raja Ali Haji perkataan yang bersajak juga pada akhir pasangannya tetapi sempurna perkataannya dengan syarat dan sajak yang kedua itu seperti jawab. Dirumuskan dalam bahasa hari ini, gurindam merupakan puisi yang terdiri dari dua larik, masing-masing berima akhir, dan antara larik pertama dan larik kedua berhubungan erat sebagai satu kesatuan kalimat utuh. Larik pertama itulah yang disebut oleh Raja Ali Haji sebagai *syarat*; larik kedua sebagai *jawab*. Raja Ali Haji menyebutnya “gurindam cara melayu”.

Hal tersebut memiliki arti penting bahwa Raja Ali Haji tentu mengenal tradisi pantun dan syair yang sudah

lama mengakar dalam kebudayaan melayu, dan sadar sepenuhnya bahwa dia sedang memperkenalkan bentuk baru tanpa mengenal dengan baik bentuk-bentuk sastra yang sudah ada dalam tradisi dan kebudayaannya, karena Raja Ali Haji akan memperkenalkan gurindam sebagai bentuk puisi baru, maka pertama-tama beliau perlu memberikan definisi yang jelas tentang bentuk puisi baru tersebut. Sebagaimana terbukti lewat karya-karyanya yang kemudian, Raja Ali Haji jelas menguasai dengan baik tradisi sastra Melayu, khususnya pantun dan lebih-lebih syair.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis dan pendekatan objektif. Metode deskriptif analisis merupakan metode penguraian, hal ini dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusul dengan analisis (Ratna, 2007:53). Fokus Pada penelitian ini adalah peneliti mendeskripsikan fakta-fakta berupa diksi sekaligus gaya bahasa yang bertujuan untuk menemukan eksistensi bunyi kemudian disusul dengan analisis yang berupa makna dalam puisi.

Pendekatan sebagai suatu prinsip dasar atau landasan yang digunakan seseorang sewaktu mengapresiasi karya sastra. Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah objektif. Pendekatan objektif, yakni memusatkan perhatian pada analisis terhadap unsur-unsur (puisi) dengan unsur-unsur yang lain seperti gaya bahasa dan aspek-aspek yang menimbulkan sifat estetis.

Data yang diperoleh lewat kajian pustaka yang memanfaatkan kolaborasi antara metafora Michael Haley dan gaya bahasa (stilistika). Metafora Haley

digunakan untuk memetakan hubungan sistematis antara lambang yang digunakan dalam metafor dan makna yang dimaksudkan (Wahab, 77:2008).

Data hasil kajian tersebut dianalisis melalui gaya bahasa yang ditunjukkan melalui metafor dan pola-pola rima. Hasil metafor dan gaya bahasa kemudian dijadikan ukuran menggunakan pendekatan objektif yang memusatkan pada unsur-unsur yang berkaitan dengan sistem atau pola-pola pemaknaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pantun dan Syair sebuah dekonstruksi

Pada mulanya, dekonstruksi lahir bertujuan untuk meruntuhkan model yang bersifat oposisi biner dari sebuah karya sastra (Barker, 2014:69). Pola-pola oposisi biner pada puisi Raja Ali Haji memiliki kekhasan yang tidak dimiliki oleh penyair pada zamannya. Semisal pola bunyi yang berima dan memiliki sistem struktur makna yang penuh dengan anjuran-anjuran tentang nasehat norma keagamaan.

Raja Ali Haji dalam sejarahnya pernah disebut sebagai seorang penyair sufi Melayu yang jika dilihat dari pola persajakkannya tampaklah pola-pola rima yang tampak berurutan. disengaja atau tidak, pola demikian menuntut pengapresiasi pada eksekusi bunyi tanpa merenungkan pola gaya bahasa pada *Gurindam Dua Belas*. Hal tersebut dikarenakan sistem pengucapannya lebih tepat sebagai puisi yang dinyanyikan (Liaw Yock Fang, 556:2010). Pantun sendiri pada mulanya adalah senandung atau puisi rakyat yang dinyanyikan. Dalam istilah Jawa, pantun dianggap sebagai bentuk krama dari kata Jawa *parik* yang berarti *pari*, artinya paribasa atau peribahasa dalam bahasa Melayu. Jika demikian,

Gurindam Dua Belas dapat dikatakan sebagai pantunkah atau syairkah?

Definisi syair adalah sajak yang komponennya empat baris, masing-masing baris memiliki empat kata yang sekurang-kurangnya terdiri dari sembilan hingga dua belas suku kata. Bedanya dengan pantun adalah empat baris dalam syair terdiri dari satu bagian dalam sebuah puisi yang lebih panjang. Syair tidak memiliki nilai-nilai sindiran dalam pola pemaknaannya. Aturan sanjak akhir ialah *aaaa* dan sanjak dalam (*internal rhyme*) hampir tidak ada (A. Teeuw, 1983: 431-432).

Pada *Gurindam Dua Belas*, pola-pola antara syair dan pantun tampak menjadi kesatuan dan ada sistem gaya pada bunyi berrima yang aturannya ketat (sanjak akhiran). Namun, pada hakikatnya, tidak mutlak pula jika disebut kombinasi syair dan pantun, karena penguasaannya yang baik terhadap pantun dan syair tampak juga dari apa yang disebutnya *ikatan-ikatan*. Puisi *Gurindam Dua Belas* tidak dapat dikatakan pantun karena dua baris pertamanya bukanlah sampiran; tidak pula bisa disebut syair karena rima akhir *a.b.a.b*; tidak pula disebut *gurindam* karena hubungan antar dua lariknya bukanlah hubungan *syarat* dan *jawab*. Dengan demikian, *ikatan-ikatan* merupakan percobaan seorang penyair dalam karya kreatifnya, dengan cara memadukan atau melebur bentuk pantun (terutama pantun berkait) dengan syair, menjadi suatu bentuk puisi baru.

Melakukan percobaan dalam bentuk baru puisi Melayu, Raja Ali Haji menjalankan tugasnya sebagai seorang penyair ialah menyegarkan bentuk puisi yang sejauh itu amat mapan dalam pantun dan syair. Tetapi seorang penyair pada akhirnya dihadapkan pada pilihan-pilihan bentuk yang

dipandangya paling strategis untuk menyampaikan gagasan-gagasannya bagi sebanyak mungkin orang. Apalagi Raja Ali Haji adalah juga seorang guru agama dan penasihat kerajaan, yang tentulah berkepentingan untuk berbicara pada khalayak ramai. Dalam konteks itulah pada akhirnya sang penyair memilih syair Melayu konvensional sebagai media utama dalam mengemukakan gagasan-gagasannya.

Pola *Simile* sebagai ciri kepenyairan

Gurindam Raja Ali Haji jika dibaca sepintas memiliki kesan membandingkan dengan gaya amanat hidup yang dikaitkan dengan faedah-faedah sosial. Hal itulah yang menjadi kandungan *Simile*. *Simile* memiliki dua istilah, yaitu *Simile* itu sendiri dan *Simile Epos*. *Simile* adalah perbandingan eksplisit dalam setiap penulisan maupun pengucapan. Yang dimaksud dengan perbandingan yang eksplisit adalah penyampaian secara langsung yang mengungkapkan sesuatu yang sama dengan konsep yang lain. Maka dari itu, perlu upaya menunjukkan sifat eksplisit perihal kesamaan tersebut, yaitu kata-kata *seperti, sama, sebagai, bagaikan, laksana* dan sebagainya (Keraf, 2004:138).

Sedangkan pada *Simile* epos adalah perumpamaan atau perbandingan yang bersifat kontinyu. Dalam hal ini dibentuk dengan cara melanjutkan sifat-sifat pembandingnya. Perbandingan tersebut saling berurutan sesuai dengan pola frase kalimat (Pradopo, 1993: 69).

Pada *Gurindam Dua Belas*, ada pola-pola *simile* yang mengeksplisitkan pesan dari larik pertama hingga larik selanjutnya. Seperti pada petikan pasal yang pertama berikut.

*Barang siapa tiada memegang
agama
Segala-gala tiada boleh
dibilangkan nama*

*Barang siapa mengenal yang
empat
Maka yaitulah orang yang
ma'rifat*

*Barang siapa mengenal Allah
Suruh dan tengahnya tiada ia
menyalah*

*Barang siapa mengenal diri
Maka telah mengenal Tuhan
yang bahri*

*Barang siapa mengenal dunia
Tahulah ia barang yang
terpedaya*

*Barang siapa mengenal akhirat
Tahuah ia dunia mudharat*

Pada petikan gurindam pasal pertama tersebut tampak ada pola-pola pengucapan yang membandingkan peristiwa larik pertama dan kedua, begitu pula larik selanjutnya. Ada pola-pola mengusahakan permainan bunyi yang menekankan pentingnya rima demi menguatkan pesan yang akan disampaikan. *Simile* menguatkan pesan (sekaligus membandingkan) bagi umat manusia untuk melaksanakan perintah agama agar mendapatkan imbalan yang setimpal sesuai dengan keyakinan masing-masing.

Jika pola gurindam pasal pertama ini kita amati, tampak didominasi oleh kalimat *barang siapa* yang terdapat pada larik pertama dari setiap bait. Hal ini membuktikan bahwa penyair mempertimbangkan efek bunyi, diksi dan amanat agar tersampaikan dengan ringan, yang tentu

saja berangkat dari kondisi masyarakat saat itu yang tampak asing dengan beberapa wacana simbolik. Dominasi perbandingan menggunakan kalimat *barang siapa* juga digunakan pada pasal kedua, namun dengan dorongan tema yang berbeda (lih.lampiran).

Pola simile epos yang terdapat pada gurindam ini terletak pada pasal kesembilan yang tidak lagi mengembangkan pola mementingkan diksi kalimat sebagai bentuk perulangan sekaligus perbandingan yang berfungsi sebagai penekanan tema dan bunyi. Tetapi menekankan perbandingan yang dilanjutkan, sehingga penekanan makna lebih kuat.

*Tahu pekerjaan tak baik tetapi
dikerjakan*

*Bukannya manusia yaitulah
syaitan*

*Kejahatan seorang perempuan
tua*

Itulah iblis punya penggawa

*Kepada segala hamba-hamba
raja*

*Di situlah syaitan tempatnya
manja*

*Kebanyakan orang yang muda-
muda*

*Di situlah syaitan tempat
bergoda*

*Perkumpulan lelaki dengan
perempuan*

Di situlah syaitan punya jamuan

*Adapun orang tua(h) yang hemat
Syaitan tak suka membuat
sahabat*

*Jika orang muda kuat berguru
Dengan syaitan kuat berseteru*

Pola untuk tetap eksis pada amanat sajak agar tersampaikan maknanya dalam gurindam pasal kesembilan ini tidak mengubah pola dari bait pertama hingga akhir. Satu pola tema tetap terjaga hingga bait akhir. Artinya, *simile epos* sendiri berperan mendeteksi keutuhan teks yang memiliki tujuan tema,amanat dan arti (memiliki makna khusus) dibandingkan dengan pasal yang lain. Raja Ali Haji tentu sadar akan pola ini, karena tujuan dari gurindam ini menyampaikan nasihat dalam bentuk estetis, baik dari segi pemaknaan, persajakan dan koridor keindahan bahasa.

PENUTUP

Dilihat dari berbagai sudut, Raja Ali Haji adalah seorang pujangga yang mempertahankan pola penulisan yang berkaitan dengan pemilihan diksi, gaya, maupun pola rima yang dalam hal ini peneliti sebut sebagai pengucapan. Pola *simile* yang beliau gunakan dalam penulisan gurindam memiliki pola-pola pengucapan yang mempermainkan bunyi sekaligus akurasi pengucapan yang berirama. Pola pengucapan tersebut terasa berimbang antara bunyi dan pesan. Misalnya pada petikan berikut:

*Barang siapa tiada memegang agama
Segala-gala tiada boleh dibilangkan
nama*

*Barang siapa mengenal yang empat
Maka yaitulah orang yang ma'rifat*

Kemenarikan pada petikan tersebut terletak pada kalimat "*barang siapa*". Secara kontekstual, kalimat tersebut mengisyaratkan akan pentingnya agama sebagai pijakan hidup. yang menjadi kemenarikan adalah

konsistensi pola *simile* inilah yang kelak akan mempengaruhi peta perpuisian di Indonesia. begitu pula dengan pola *simile epos* yang digunakan sebagai pengembangan dari pola sebelumnya yakni *simile* yang berfungsi sebagai tema, amanat puisi yang lebih dominan sebagai petunjuk hidup.

Sebagai penyair beliau percaya sepenuhnya pada kekuatan kata-kata. Dia bahkan tidak saja melakukan serta syair sebagai bahasa ilmu, melainkan juga merintis penyusunan tatabahasa Melayu dan kamus ensiklopedis eka bahasa Melayu. Maka, beliau mempertahankan pola-pola pengucapan yang bertujuan untuk berdakwah, tuntunan agama, dengan menggunakan gaya bahasa *simile*. Mungkin pola ini pada saat itu tepat digunakan pada masyarakat hingga saat ini pun estetikanya tetap terjaga. Nasihat-nasihat yang terdapat pada *Gurindam Dua Belas* bukanlah nasihat yang *cekak*, melainkan nasihat yang mendidik sekaligus berpola dalam susunan kalimat. Karena tujuannya jelas, yaitu untuk menuntun masyarakat agar mengenal sastra Melayu yang dipandang kurang diperhatikan.

Penelitian ini berupaya sebagai pembuka analisis puisi dari sudut pandang eksistensi pengarang dalam pola penulisan. Eksistensi ini tidaklah hanya sebatas memahami sajak *gurindam Raja Ali Haji* saja, melainkan dapat diterapkan pada puisi-puisi generasi berikutnya. Tentu saja membuka peta kepenyairan pada abad 18 hingga saat ini memiliki unsur-unsur keterpengaruhannya pada sejarah puisi-puisi yang ada di Indonesia.

Peneliti berharap kelak ada penelitian yang mengembangkan pola eksistensi pada karya sastra khususnya karya sastra Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. (1997). *Stilistika: Pengantar Memahami Bahasa Dalam Karya Sastra*. Semarang: CV IKIP Semarang Press
- Atmazaki. (1990). *Ilmu Sastra: Teori dan Terapan*. Padang : Angkasa Raya.
- Black, Max. (1962). *Models and Metaphors*, Ithaca, New York: Cornell University Press.
- Barker, Chris. (2014). *Kamus Kajian Budaya*. Yogyakarta: Kanisius.
- Fang, Liaw Yock. (2010). *Sejarah Kesusastraan Melayu Klasik*. Yogyakarta: yayasan obor.
- Kerap, Gorys. (2004). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Nur Hidayah, Laila. (2015). *Gurindam 12 Karya Raja Ali Haji (Studi Analisis pasal 1-12 Gurindam Dua Belas dengan Paradigma Pendidikan Islam*. Skripsi. Tidak diterbitkan.
- Pradopo, Rachmat Djoko. (1993). *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Raja Ali Haji. (2004). *Gurindam duabelas dan Syair Sinar Gemala Mestika Alam*. Balai kajian dan Pengembangan Budaya Melayu bekerja sama dengan Penerbit Adicita Karya Nusa.
- Ratna, Nyoman Kutha. (2007). *Teori, Metode, Dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

- Ratna, Nyoman Kutha. (2009). *Stilistika. Kajian Puitika Bahasa, Sastra dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wahab, Abdul. (2008). *Isu Linguistik Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Surabaya: Universitas Airlangga.
- Wellek Rene dan Austin Warren. (2014). *Teori Kesusastraan*. Terjemahan Melani Budianta. Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Waluyo, Herman J. (1987). *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Erlangga
- Waluyo, Herman J. (2000). *Puisi dan Kekuasaan*. Dalam Soediro Satoto dan Zainuddin Fananie, *Sastra: Ideologi, Politik dan Kekuasaan*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Teeuw, A. (1983). *Tergantung pada Kata*. Bandung: Pustaka Jaya.